

PERSEPSI GURU DINIYAH DALAM PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) PADA PEMBELAJARAN DI MADRASAH DINIYAH ANDALUSIA LELER BANYUMAS

Oleh :
Lubab El Banan¹⁾, Fauzi²⁾, Wiji Nurasih³⁾
^{1,2,3}UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
¹lubabelbanan@gmail.com
²fauzi@iainpurwokerto.ac.id
³Wijin2409@gmail.com

Abstrak

Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta pemahaman santri terkait materi yang sedang dipelajari. Dengan memanfaatkan TIK dalam pembelajaran guru dituntut untuk mengambil peran secara aktif dan profesional dalam proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan kebutuhan peserta didik yang semakin berkembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui persepsi guru Diniyyah Andalusia Leler Banyumas dalam pemanfaatan TIK dalam pembelajaran, dan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran ditinjau dari teori belajar behaviorisme dan teori belajar konstruktivisme. Data dikumpulkan melalui observasi, angket dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Diniyyah Andalusia memiliki persepsi positif dalam pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan TIK di Madrasah Diniyyah Andalusia memiliki kesempatan yang besar. Karena guru Diniyyah sudah memahami perlunya pemanfaatan TIK dalam pembelajaran di Madrasah Diniyyah Andalusia. Dalam pemanfaatan TIK guru Diniyyah Andalusia lebih tertarik untuk memanfaatkan TIK berdasarkan teori belajar konstruktivisme daripada teori belajar behaviorisme. Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran konstruktivisme dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dengan melibatkan peran aktif siswa.

Kata kunci : Persepsi, Guru Diniyyah, Pemanfaatan TIK, Pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Madrasah Diniyyah di era globalisasi perlu dilaksanakan dengan menerapkan kurikulum integratif yang berorientasi pada kompetensi siswa untuk menunjang kehidupan di masyarakat kelak. Pada umumnya pengajar di Madrasah Diniyyah dilandasi oleh pengabdian dan keikhlasan, dan tidak hanya mengajar di satu lembaga, oleh karena itu diperlukan pemberian insentif. Minimnya media penunjang pembelajaran, mengakibatkan para santri belajar di tempat yang kurang memadai. Apabila proses pembelajaran di madrasah berjalan apa adanya, tidak menutup kemungkinan ribuan santri sebagai keluarannya hanya berkualitas sebagaimana adanya, para santri akan cemas ketika menemui tuntutan persaingan dalam kehidupan, yang justru hanya akan membebani lingkungan sekitar

Oleh karena itu Madrasah Diniyyah tidak boleh mengisolasi diri dalam menjawab problem-problem yang menuntut penyelesaian jalan keluar. Perlu respon yang bijak dalam menghadirkan kemungkinan-kemungkinan pilihan yang berkiblat pada kemampuan para santri ketika menjumpai era globalisasi yang mendatangkan problem-problem yang semakin pelik. Kebalikannya, sikap mengisolasi

diri sebagaimana zaman penjajahan malah mengakibatkan Madrasah Diniyyah tergilas zaman yang tidak menguntungkan bagi perkembangan Madrasah Diniyyah.

Kemajuan TIK saat ini telah mempengaruhi segala aspek kehidupan, termasuk lembaga Madrasah Diniyyah di pesantren. Madrasah Diniyyah diharapkan membuat pembaruan dalam memajukan pendidikan. Bukan hanya pembaruan kurikulum, metode pembelajaran, tetapi juga memanfaatkan TIK di dalam proses pendidikan. Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran dapat mengganti pembelajaran tradisional menjelma modern. Sehingga melalui TIK, pembelajaran di Madrasah Diniyyah akan lebih bervariasi.

Kehadiran TIK dalam pembelajaran tidak memberikan pilihan lain kecuali memanfaatkannya. Pembelajaran dengan memanfaatkan TIK tentu berbeda dengan pembelajaran yang tidak memanfaatkan TIK, pemanfaatan TIK dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran santri dalam menggunakan TIK secara lebih efisien dan berfaedah. Oleh karena itu TIK akan sangat penting ketika guru memanfaatkannya di dalam pembelajaran di Madrasah Diniyyah.

Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan kualitas pendidikan. demikian itu sebagaimana hasil penelitian dari August Sinaga dan Zainuddin yang membidik tema 'Persepsi Dan Implementasi Kebijakan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Sarana Pembelajaran Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan' bahwa semakin baik persepsi guru untuk memanfaatkan TIK dan semakin baik penerapan TIK dalam pembelajaran, maka peningkatan kualitas pendidikan akan semakin tinggi.⁵ Dengan semakin pesatnya perkembangan informasi melalui jaringan internet menuntut guru menyesuaikan diri apabila tidak ingin tertinggal oleh zaman. Dengan demikian, proses pembelajaran di Madrasah Diniyyah tidak dapat menolak kehadiran TIK sebagai sarana penunjang pembelajaran.

Dari berbagai alasan mendasar yang telah disebutkan di atas. Maka, pemanfaatan TIK dalam pembelajaran di Madrasah Diniyyah Andalusia akan memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, jika tanpa pemanfaatan TIK santri membutuhkan paling tidak tiga puluh menit untuk mencari satu pokok bahasan dalam beberapa kitab yang berbeda, dengan memanfaatkan TIK hanya memerlukan beberapa menit saja. Peran TIK dalam proses pembelajaran juga mendorong santri untuk lebih banyak mengetahui banyak hal dengan waktu yang sedikit. Selama ini penulis mengamati pembelajaran Madrasah Diniyyah Andalusia yang dilaksanakan hanya mengandalkan papan tulis saja tanpa berupaya menggunakan media lain, yang seharusnya menjadikan pembelajaran lebih efektif.

Melihat rendahnya minat santri dalam mengikuti proses KBM di Madrasah Diniyyah Andalusia, pemanfaatan TIK dalam pembelajaran merupakan upaya yang dapat dilakukan demi keberhasilan kegiatan belajar mengajar dengan mengembangkan banyak cara, metode, ataupun media ajar. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan kondisi santri, materi ajar, perkembangan teknologi ataupun lingkungan sekitar. Harapannya dengan pemilihan cara dan metode pembelajaran yang beragam maka santri akan lebih aktif dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyyah Andalusia. Pemanfaatan TIK sebagai media pembelajaran akan menjadikan pembelajaran lebih menarik serta dapat membangkitkan keingintahuan santri, merangsang santri untuk berkreasi terhadap penjelasan guru. Dengan demikian, pembelajaran menjadi tidak monoton dan membosankan. Santri tidak lagi menjadi peserta didik yang pasif melainkan menjadi peserta didik yang aktif. Dengan kata lain bahwa keberhasilan guru dalam proses belajar diindikasikan dari munculnya keingintahuan dari individu santri yang mengarah pada terjadinya peningkatan segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Perlu diketahui bahwa setiap media memiliki karakteristiknya tersendiri. Dapat dipahami bahwa

suatu media yang berhasil digunakan untuk mencapai suatu kompetensi belum tentu berhasil untuk menjangkau kompetensi selainnya. Oleh karena itu, pemanfaatan TIK sebagai media pembelajaran dan sebagai sumber belajar, mungkin hanya efektif dalam mencapai kompetensi pembelajaran yang berorientasi pada ranah kognitif yang dominan. Sedangkan untuk pembelajaran afektif dan psikomotorik dibutuhkan koordinasi dengan bagian yang memberikan fasilitas kegiatan praktikum dari setiap keterampilan dan sikap yang akan dicapai kompetensinya. Artinya, TIK sebagai sarana pembelajaran, selain memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan. Oleh karena itu, dalam pemanfaatannya pada kegiatan pembelajaran harus diperhatikan karakteristik materi yang akandisampaikan.

Betapun TIK mengalami kemajuan yang sangat pesat dan memudahkan semua urusan manusia tetapi peran guru tidak akan tergantikan. Peran guru dalam proses pembelajaran yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, manajerial, demonstrator, administrator, motivator, organisator, dan evaluator.⁹ Akan tetapi belum banyak peneliti yang melihat bagaimana keterlibatan TIK dalam pembelajaran di Madrasah Diniyyah. Oleh karena itu peneliti akan mengagkat tema penelitian tentang persepsi guru Madrasah Diniyyah dalam pemanfaatan TIK dalam pembelajaran di Madrasah Diniyyah Andalusia, dengan harapan dapat memberi informasi bagi para guru untuk terus berupaya menyajikan pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan guna mengetahui persepsi guru madrasah diniyyah dalam pemanfaatan TIK dalam pembelajaran di Madrasah Diniyyah Andalusia Leler Banyumas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Alasan dipilihnya studi kasus dalam penelitian ini, karena peneliti ingin mempertahankan keutuhan subjek penelitian berdasarkan data temuan di lapangan.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyyah Andalusia Leler Banyumas. Pertimbangan dipilihnya lokasi tersebut, didasarkan pada asumsi dan pengamatan bahwa selama ini pembelajaran di Madrasah Diniyyah Andalusia belum memanfaatkan TIK dalam pembelajaran, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui persepsi guru madrasah diniyyah terhadap pemanfaatan TIK dalam pembelajaran di Madrasah Diniyyah Andalusia.

Subjek penelitian ini adalah guru Madrasah Diniyyah Andalusia yang berjumlah 10 guru, yang terdiri dari 8 guru laki-laki (ustadz) dan 2 guru perempuan (ustadzah). Pemilihan tersebut dilakukan secara acak yang terdiri dari pengampu mata pelajaran Nahwu, Shorof, Fiqih, Tauhid, Tajwid, dan Akhlak.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan: observasi, angket dan wawancara. Analisis data dilakukan setelah data-data terkumpul dari lapangan. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3. PEMBAHASAN

A. Persepsi Guru Madrasah Diniyyah Dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Dalam Pembelajaran

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di lembaga Madrasah Diniyyah Andalusia, bahwa KBM dilakukan selama 6 hari dalam satu pekan selain hari Ahad, diniyyah berlangsung 2 sesi, yaitu sesi pagi dan sesi siang. Sesi pagi berdurasi berdurasi 3 jam mata pelajaran, yang di ikuti oleh kelas Isti'dad, 1 Tsanawiyah, 1 Aliyyah, dan 3 Aliyyah. Di mulai dari jam pertama 08:15-09:10, jam kedua 09:10-10:05, jam ketiga 10:20-11:15. Sedangkan sesi siang berdurasi 2 jam mata pelajaran, yang di ikuti oleh kelas 2 Tsanawiyah, 3 Tsanawiyah dan 2 Aliyyah. Di mulai dari jam pertama 14.00-15.00, jam kedua 15.00-16.00. Di Madrasah Diniyyah Andalusia memiliki tiga tingkat kelas yaitu: Isti'dad (kelas persiapan), Tsanawiyah dan Aliyyah. pada setiap masing-masing tingkat terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga. Kecuali kelas Ist'dad hanya di tempuh satu tahun.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pembelajaran di Madrasah Diniyyah Andalusia masih bertumpu pada penggunaan kitab kuning sebagai buku teksnya, yang mana dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan tradisional. Dalam pembelajaran tradisional, proses KBM berpusat pada guru sehingga siswa hanya mendengarkan setiap penjelasan yang disampaikan, pada umumnya santri di pesantren menganggap bahwa guru adalah salah satu sumber pengetahuan yang tahu akan segala hal. Sehingga santri menerima begitu saja setiap penjelasan yang disampaikan.

Oleh karena itu, pemanfaatan TIK dalam pembelajaran diniyyah dapat meningkatkan pemahaman santri terkait materi yang diajarkan, sebagaimana pengakuan pengampu Nahwu terkait manfaat TIK yang pernah ia terapkan dalam pembelajaran. Ketika menjumpai rangkuman materi Nahwu yang berbentuk skema atau tabel yang di share di facebook, ia menggunakannya sebagai contoh untuk memudahkan pemahaman siswa, setelah menunjukkan sekema atau tabel tersebut kepada siswa, ia menyuruh siswa membuat skema atau tabel sendiri sesuai dengan materi yang telah diajarkan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 guru Madrasah Diniyyah Andalusia dapat disimpulkan, bahwa pada hakikatnya guru diniyyah berkeinginan untuk memanfaatkan TIK dalam pembelajaran. Terkait alasan yang disampaikan, dapat diklasifikasikan kedalam empat (4) jawaban

yaitu: 1) Dapat mengatasi kebosanan siswa akibat pembelajaran yang monoton, 2) Dapat menunjang kualitas pembelajaran, 3) Dapat membantu guru untuk menentukan model pembelajaran yang variatif, 4) Dapat menunjang wawasan siswa dengan semakin banyaknya pengetahuan yang didapatkan.

Selain sikap yang responsif tersebut, guru madrasah diniyyah juga mengaku akan menjumpai kendala yang mungkin dihadapi ketika TIK dimanfaatkan dalam pembelajaran yaitu berkaitan dengan masalah operasionalisasi TIK, sebagaimana hasil wawancara dengan guru Fiqih bahwa ketika TIK diaplikasikan dalam sistem pembelajaran yang belum siap untuk memanfaatkan TIK, guru yang belum bisa atau kurang menguasai TIK akan mengalami kesusahan.

Kendala yang lain yaitu berkaitan dengan masalah efisiensi waktu, sebagaimana dikemukakan oleh guru Shorof bahwa ketika TIK dimanfaatkan dalam pembelajaran, guru butuh persiapan untuk menyalakan perangkat seperti Laptop, LCD Proyektor dan lain sebagainya, belum lagi ketika mati lampu.

Terkait kendala yang mungkin dihadapi oleh guru madrasah diniyyah dalam pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Maka solusi yang dapat ditawarkan adalah meningkatkan kompetensi guru dengan mengikuti pelatihan yang berbasis TIK, mengikuti kursus, dan juga mengadakan pelatihan TIK secara internal di lingkungan madrasah diniyyah. Bila hal itu dapat dilakukan maka peserta didik akan memiliki kompetensi dan integritas dalam penyesuaian diri dengan perubahan zaman.

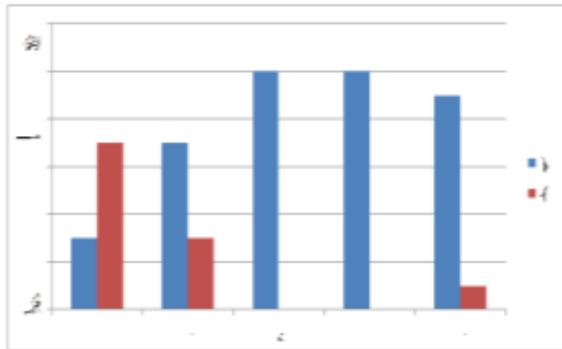
Selain itu pemanfaatan TIK dalam pembelajaran mengharuskan guru madrasah diniyyah untuk menguasai berbagai metode pembelajaran yang beragam supaya pembelajaran tidak membosankan, meskipun tidak diikuti dengan menerapkan sistem modern, seperti sekolah atau madrasah. Diantara metode pembelajaran yang dapat dilakukan yaitu: 1) Metode Mengajar Teman Sebaya, 2) *Mudzakarah*, 3) *Discovery*, 4) *Inquiry*, dll.

B. Pemanfaatan TIK Perspektif Teori Belajar Behaviorisme Dan Teori Belajar Konstruktivisme

Peneliti menggunakan angket untuk mengetahui pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Angket tersebut terdiri dari sepuluh (10) item pertanyaan. Dengan rincian lima (5) item pertanyaan pembelajaran behaviorisme dan lima (5) item pertanyaan pembelajaran konstruktivisme. Setiap item memiliki dua (2) alternatif pilihan setuju (S) dan tidak setuju (TS). Masing-masing jawaban mendapat skor 1

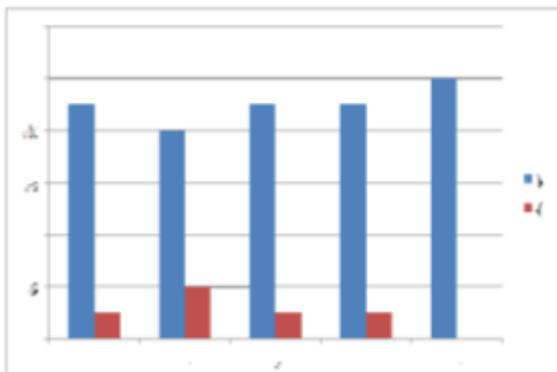
(S) dan 0 (TS). Nilai verbal dengan skala nominal tersebut hanya dimaksudkan untuk menjelaskan kategori, bukan untuk menjelaskan nilai peringkat, jarak atau perbandingan. Total nilai yang didapatkan memberikan format kesetujuan atau ketidaksetujuan guru madrasah diniyyah dalam

pembelajaran behaviorisme atau konstruktivisme dengan memanfaatkan TIK. Sebagaimana prosentase angket behaviorisme dan konstruktivisme berikut:



Gambar 1. Prosentase Angket Behaviorisme

Berdasarkan gambar 1 di atas, untuk item pertanyaan nomor 1 terdapat 30% responden memilih Setuju dan 70% responden memilih Tidak Setuju, artinya guru madrasah diniyyah kurang tertarik untuk menjelaskan materi pembelajaran dengan memanfaatkan TIK sedangkan siswa hanya mendengarkan. Item pertanyaan nomor 2 terdapat 70% responden memilih Setuju dan 30% responden memilih Tidak Setuju, artinya guru madrasah diniyyah tertarik untuk mengulangi pelajaran ketika siswa tidak faham dengan memanfaatkan group Whatsapp. Item pertanyaan nomor 3 terdapat 100% responden memilih Setuju dan 0% responden memilih Tidak Setuju, artinya guru madrasah diniyyah tertarik untuk memberikan pujian atau hadiah kepada siswa yang memperesentasikan materi pelajaran dengan memanfaatkan TIK dengan baik. Item pertanyaan nomor 4 terdapat 100% responden memilih Setuju dan 0% responden memilih Tidak Setuju, artinya guru madrasah diniyyah tertarik untuk memberikan penguatan kesimpulan pada akhir pembelajaran dengan memanfaatkan TIK. Item pertanyaan nomor 5 terdapat 90% responden memilih Setuju dan 10% responden memilih Tidak Setuju, artinya guru madrasah diniyyah tertarik untuk memberikan tugas/latihan kepada siswa dengan memanfaatkan TIK.

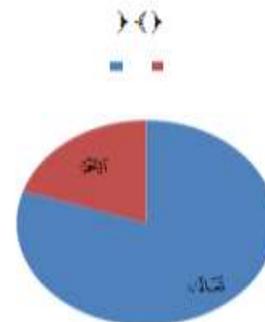


Gambar 2. Prosentase Angket Konstruktivisme

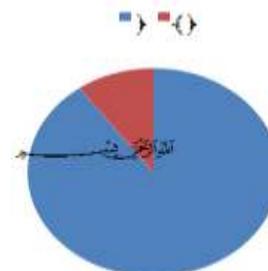
Berdasarkan gambar 2 di atas, untuk item pertanyaan nomor 1 terdapat 90% responden memilih Setuju dan 10% responden memilih Tidak Setuju, artinya guru madrasah diniyyah tertarik untuk

mendorong, menerima inisiatif dan kemandirian siswa dengan memanfaatkan group Whatsapp untuk mengirimkan file, membuka link-link materi pembelajaran dan meng-share hasil penilaian ulangan atau tugas. Item pertanyaan nomor 2 terdapat 80% responden memilih Setuju dan 20% responden memilih Tidak Setuju, artinya guru madrasah diniyyah tertarik untuk menjadikan data mentah sebagai acuan pokok materi pembelajaran melalui pemanfaatan tampilan LCD proyektor. Item pertanyaan nomor 3 terdapat 90% responden memilih Setuju dan 10% responden memilih Tidak Setuju, artinya guru madrasah diniyyah tertarik untuk memberikan peluang kepada setiap siswa untuk mereview materi pembelajaran melalui google class room. Item pertanyaan nomor 4 terdapat 90% responden memilih Setuju dan 10% responden memilih Tidak Setuju, artinya guru madrasah diniyyah tertarik untuk menjadikan siswa aktif berdiskusi kemudian hasilnya dipresentasikan dengan membuat tampilan PowerPoint. Item pertanyaan nomor 5 terdapat 100% responden memilih Setuju dan 0% responden memilih Tidak Setuju, artinya guru madrasah diniyyah tertarik untuk menyediakan waktu bagi siswa untuk mencari jawaban dengan melakukan penelusuran melalui jejaring sosial.

Berdasarkan hasil hitungan angket diperoleh kesimpulan bahwa sebanyak 80% memiliki persepsi untuk memanfaatkan TIK dalam pembelajaran behaviorisme, sedangkan sebanyak 90% memiliki persepsi untuk memanfaatkan TIK dalam pembelajaran konstruktivisme. Sebagaimana gambar 3 dan 4 berikut:



Gambar 3. Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran Behaviorisme



Gambar 4. Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran Konstruktivisme

Dari hasil di atas, baik yang bercorak behaviorisme atau konstruktivisme mengindikasikan bahwa pemanfaatan TIK dalam pembelajaran di Madrasah Diniyyah Andalusia mempunyai kesempatan yang besar. Sebab guru madrasah diniyyah sudah memahami perlunya pemanfaatan TIK dalam pembelajaran di Madrasah Diniyyah Andalusia.

4. ANALISIS / DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis data, dapat dinyatakan bahwa guru Madrasah Diniyyah Andalusia memiliki persepsi positif dalam pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran di pesantren dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran. Selain itu, TIK dapat memperluas penyebaran syiar Islam dan pendidikan masyarakat. Meskipun infrastruktur TIK belum memadai, sudah seharusnya pembelajaran dengan memanfaatkan TIK diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar para santri tidak tertinggal oleh derasnya arus perkembangan TIK. Sebagaimana dikemukakan Ummu Sholihah, bahwa ICT dalam pembelajaran di pesantren dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran. Selain itu, ICT dapat memperluas penyebaran syiar Islam dan pendidikan masyarakat.

Meskipun TIK dipandang sangat bermanfaat dalam pembelajaran akan tetapi berdasarkan penelitian Sudiran, angka prosentase tertinggi dari respon guru yang sekaligus menunjukkan sikap positif terletak pada pemanfaatan internet dalam

memperoleh informasi. Hal senada juga disampaikan Oos M. Anwas, menunjukkan pemanfaatan TIK di pesantren masih terbatas pada konten dari internet. Meskipun demikian, tidak semua pesantren memanfaatkan TIK dalam pendidikannya, kecuali pesantren yang menerapkan pola pendidikan modern dan pesantren dengan pola pendidikan kombinasi antara pesantren salaf dan modern. Peranan internet dalam pendidikan di pesantren selain memiliki sisi positif juga sisi negatif. Sisi positifnya adalah internet digunakan untuk mendukung proses pembelajaran santri, pertukaran data melalui surat elektronik, sumber referensi atau perpustakaan digital. Selain itu, sisi negatifnya adalah terdapat situs-situs pornografi yang dapat merusak moral, dan memfasilitas game online yang akan menjadikan santri ketagihan. Hal ini sebagaimana dikemukakan Ahmad Budi Setiawan, peranan internet dalam pendidikan di pesantren selain memiliki sisi positif juga sisi negatif. Sisi positifnya adalah internet digunakan untuk mendukung proses pembelajaran santri, pertukaran data melalui surat elektronik, sumber referensi atau perpustakaan digital. Selain itu, sisi negatifnya adalah terdapat situs-situs pornografi yang dapat merusak moral, dan memfasilitas game online yang akan menjadikan santri ketagihan.

Untuk menyikapi dampak negatif tersebut, tindakan pertama yang harus dilakukan adalah merumuskan tujuan dan strategi terkait dengan aksestabilitasnya dengan jelas terhadap internet, sehingga laju internet yang berkembang dewasa ini dapat dijadikan sebagai kekuatan sekaligus menjadi peluang, bukan menjadi ancaman bahkan kelemahan terhadap pengembang kualitas SDM di pesantren dalam arti yang sesungguhnya. Akan lebih efektif lagi jika pesantren mampu mensinergikan antara tata nilai dengan akselerasi internet. Jika hal ini berhasil dilakukan, maka pesantren akan menjadi model bagaimana mengelola hasil kapitalisme global secara produktif. Hal ini sebagaimana pemaparan Muhammad Adib, untuk menjadi bagian dari masyarakat informasi, pesantren harus merumuskan tujuan dan strategi terkait dengan aksestabilitasnya dengan jelas terhadap internet, sehingga laju internet yang berkembang dewasa ini dapat menjadi kekuatan sekaligus menjadi peluang, bukan menjadi ancaman bahkan kelemahan terhadap pengembang kualitas SDM di pesantren dalam arti yang sesungguhnya.

Kesadaran pesantren untuk memanfaatkan TIK dalam pembelajaran tidak terlepas dari prinsip *al muhafadzatu ala qodimis sholih wal akhdhu bil jadidil ashlah*, memelihara hal-hal lama yang baik dan mengadopsi hal-hal baru yang lebih baik. Akan tetapi, beberapa pesantren modern yang tidak menyelenggarakan pendidikan salafiyah cenderung hanya berfokus pada *wal akhdhu bil jadidil ashlah*, hal itu mengakibatkan tradisi dan karakteristik yang dimiliki pesantren terkikis. Selain itu, kesadaran pesantren untuk memanfaatkan TIK dalam pembelajaran sebagian masih bersifat adaptif dan sebagian bersifat antisipatif. Sikap dan tindakan yang adaptif dapat diketahui dari pemanfaatan TIK yang hanya dijadikan sebagai pelengkap dalam proses pembelajaran. Sedangkan sikap dan tindakan antisipatif dibangun atas kesadaran pentingnya pembaharuan proses pembelajaran yang integratif dengan mengaplikasikan TIK dalam proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana penelitian Abd. Muin M., terdapat dua sikap dan tindakan pondok pesantren dalam merespon kehadiran TIK dalam pembelajaran, yaitu: pertama, sikap dan tindakan yang adaptif dan kedua, sikap dan tindakan antisipatif. Sikap dan tindakan yang adaptif dapat diketahui dari pemanfaatan TIK yang hanya dijadikan sebagai pelengkap dalam proses pembelajaran. Sedangkan sikap dan tindakan antisipatif dibangun atas kesadaran pentingnya pembaharuan proses pembelajaran yang integratif dengan mengaplikasikan TIK dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil hitungan angket, dapat dinyatakan bahwa guru madrasah diniyyah lebih tertarik untuk memanfaatkan TIK berdasarkan teori belajar konstruktivisme daripada teori belajar behaviorisme. Pembelajaran konstruktivisme dengan memanfaatkan TIK tentu akan memberikan hasil

pencapaian yang berbeda dibandingkan dengan model pembelajaran konstruktivisme tanpa memanfaatkan TIK. Penggunaan TIK dalam pembelajaran konstruktivisme dapat diarahkan untuk:

- a. Mewujudkan jaringan komunikasi kolaboratif antara siswa, guru, dan sumber belajar,
- b. Memfasilitasi berbagai lingkungan berbasis penyelesaian problem yang kompleks, realistik, dan aman,
- c. Menciptakan makna secara aktif berdasarkan Internet untuk menelusuri riset terupdate.

Hal ini sebagaimana dikemukakan Muhammad Yaumi, peran TIK dalam pembelajaran konstruktivisme secara lebih terperinci dapat diarahkan untuk: a. Mewujudkan jaringan komunikasi kolaboratif antara siswa, guru, dan sumber belajar, b. Memfasilitasi berbagai lingkungan berbasis penyelesaian problem yang kompleks, realistik, dan aman, c. Menciptakan makna secara aktif berdasarkan Internet untuk menelusuri riset terupdate.¹⁷ Dapat dipahami bahwa pemanfaatan TIK dalam pembelajaran konstruktivisme dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, jika di dalam proses pembelajaran tidak melibatkan peran aktif siswa, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat teori belajar konstruktivisme.

Terdapat dua model pembelajaran konstruktivisme yang dapat diterapkan oleh guru madrasah diniyyah yaitu: model konstruktivis Novick yang dikembangkan dari teori Piaget, dan model konstruktivis-metakognitif yang dikembangkan dari teori Vigotsky dan Piaget. Kedua model tersebut dapat dimanfaatkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa, dan juga dapat meminimalisir ketidakseimbangan kemampuan berpikir kritis antara siswa. Hal ini sebagaimana dikemukakan B.A. Prayitno dan B. Sugiharto, lebih lanjut dikemukakan bahwa dalam meminimalisir ketidakseimbangan kemampuan berpikir kritis antara siswa model konstruktivis- metakognitif lebih tinggi dibandingkan dengan model konstruktivis Novick.

Akan tetapi dalam praktiknya, pembelajaran konstruktivisme membutuhkan peran guru yang terampil, sehingga guru konstruktivisme dihadapkan dengan empat (4) macam dilema sebagaimana dikemukakan Dadang Supardan, yaitu: a. Berkaitan dengan konseptual, dalam hal ini guru madrasah diniyyah dihadapkan dengan berbagai macam konsep perbedaan pendekatan konstruktivisme dan merekonsiliasi berbagai perspektif tersebut untuk disesuaikan dengan praktik pembelajaran siswa, b. Berkaitan dengan pedagogis, dalam hal ini guru madrasah diniyyah dihadapkan dengan cara mengajar yang benar-benar konstruktivis, yaitu menghormati usaha pemikiran siswa bagi dirinya sendiri, tetapi tetap memastikan bahwa materi pelajaran juga dipelajari oleh para siswa, c. Berkaitan dengan kultural, dalam hal ini guru madrasah diniyyah dihadapkan dengan penentuan kultur untuk membangun sebuah komunitas dalam kelas yang

beragam, d. Berkaitan dengan politik, dalam hal ini guru madrasah diniyyah dihadapkan dengan memberikan pemahaman yang mendalam dan pemikiran kritis dalam proses pembelajaran, tetapi juga dapat memenuhi tuntutan akuntabilitas dari orang tua siswa dan memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal.

Dilema di atas, sesuai dengan yang dikemukakan Dadang Supardan, dalam proses pembelajaran konstruktivisme, para guru konstruktivisme dihadapkan dengan empat (4) dilema. Pertama, konseptual: Bagaimana guru memahamai konsepsi kognitif individual, sosial, maupun dialektika dan merekonsiliasi berbagai perspektif tersebut untuk disesuaikan dengan praktik pembelajaran siswa, kedua, pedagogis: Bagaimana guru memberikan pengajaran dengan cara-cara yang benar-benar konstruktivis yang menghormati usaha pemikiran siswa bagi dirinya sendiri juga tetap memastikan bahwa materi akademik juga dipelajari oleh para siswa, ketiga, kultural: Berkaitan dengan kegiatan, pengetahuan kultur, dan cara berbicara yang digunakan oleh guru untuk membangun sebuah komunitas dalam kelas yang beragam, keempat, politik: Bagaimana guru dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan pemikiran kritis dalam pengajaran, tetapi tetap dapat memenuhi tuntutan akuntabilitas dari orang tua siswa dan keharusan tidak ada siswa yang tertinggal.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa guru madrasah diniyyah memiliki persepsi positif dalam pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan TIK dalam pembelajaran di Madrasah Diniyyah Andalusia memiliki kesempatan yang besar. Karena guru madrasah diniyyah sudah memahami perlunya pemanfaatan TIK dalam pembelajaran di Madrasah Diniyyah Andalusia. Meskipun infrastruktur TIK belum memadai, sudah seharusnya pembelajaran dengan memanfaatkan TIK diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar para santri tidak tertinggal oleh derasnya arus perkembangan TIK. Sebanyak 80% guru madrasah diniyyah memiliki persepsi untuk memanfaatkan

TIK dalam pembelajaran behaviorisme, sedangkan sebanyak 90% guru madrasah diniyyah memiliki persepsi untuk memanfaatkan TIK dalam pembelajaran konstruktivisme. Dapat dipahami bahwa guru madrasah diniyyah lebih tertarik untuk memanfaatkan TIK berdasarkan teori belajar konstruktivisme daripada teoribelajar behaviorisme. Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran konstruktivisme dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, jika di dalam proses pembelajaran tidak melibatkan peran aktif siswa, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat teori belajar konstruktivisme.

Sehubungan dengan hasil dari penelitian mengenai persepsi guru madrasah diniyyah dalam pemanfaatan TIK dalam pembelajaran di Madrasah Diniyyah Andalusia Leler Banyumas, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut: a. Guru madrasah diniyyah hendaknya lebih inovatif untuk memberikan persepsi yang positif terhadap pemanfaatan TIK dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, b. Lembaga Madrasah Diniyyah Andalusia hendaknya memanfaatkan TIK dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan tujuan pembelajaran akan mudah tercapai, c. Siswa madrasah diniyyah diharapkan memiliki kesiapan dalam memanfaatkan TIK sebagai sumber belajar, d. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat menggali keterampilan guru madrasah diniyyah dalam memanfaatkan sumber belajar dengan memanfaatkan TIK.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muin M, 'Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Pesantren', *Edukasi*, 9.1 (2011), 4301.
- Ahmad Budi Setiawan, 'Penanggulangan Dampak Negatif Akses Internet Di Pondok Pesantren Melalui Program Internet Sehat', *Penelitian Komunikasi*, 15.1 (2012), 107.
- Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 10. August Sinaga and Zainuddin, 'Persepsi Dan Implementasi Kebijakan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Sarana Pembelajaran Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan', *Administrasi Publik*, 3.1 (2013), 17.
- Baskoro Adi Prayitno and Bowo Sugiharto, 'Komparasi Model Pembelajaran Konstruktivis Metakognitif Dan Konstruktivis Novick Terhadap Berpikir Kritis Ditinjau Dari Kemampaun Akademik', *Inferensi*, 11.1 (2017), 45.
- Chaidar Husain, 'Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran', *Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 2.2 (2014), 185.
- Dadang Supardan, 'Teori Dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran', *Edunomic*, 4.1 (2016), 9.
- Dewi Salma Prawiradilga, dkk, *Mozaik Teknologi Pendidikan E-Learning* (Jakarta: Kencana, 2013), 20.
- Farid Ahmadi, *Guru SD Di Era Digital* (Semarang: Pilar Nusantara, 2017), 1.
- Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Tantangan Dan Peluang Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 202-203.
- Muhammad Adib, 'Ketika Pesantren Berjumpa Dengan Internet', *Pustaka*, 1.1 (2013), 8.
- Muhammad Yaumi, *Media Dan Teknologi Pembelajaran*, 1st edn (Jakarta: Kencana, 2018), 57.
- Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, t.t), 73.
- Oos M. Anwas, 'Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pesantren', *Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21.3 (2015), 218.
- St. Marwiyah, dkk, *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 14.
- Sudiran, 'Sikap Guru Dan Tingkat Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Kelas Sebagai Media Pembelajaran', *Novasi Pembelajaran*, 1.1 (2015), 109.
- Suyanto Jihad and Asep, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Esensi, 2013), 8.
- Ummu Sholihah, 'Peran ICT Dalam Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren', *Cendekia*, 10.1 (2012), 26.